

MERAWAT KEBERSAMAAN DI TENGAH PLURALITAS AGAMA TANPA MENINGGALKAN AGAMA YANG DIANUT

**Baginda Sitompul, Mega Simanjuntak, Nurita Nainggolan, Rostiar Simorangkir,
Selvia Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
vivosiantar800@gmail.com

Abstrak

Kerukunan antar umat beragama di tengah pluralitas agama merupakan sebuah tantangan kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam serta upaya konkret dalam menjaga harmoni dan kebersamaan. Artikel ini membahas beragam faktor yang memengaruhi kerukunan antar umat beragama, seperti eksklusivisme agama, stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi dan politik, perbedaan penafsiran agama, dan mobilisasi dalam kegiatan dakwah. Selain itu, artikel juga menyoroti strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk membangun masyarakat pluralistik, termasuk pemberdayaan institusi keagamaan, peningkatan keimanan dan ketakwaan, mendorong dialog dan kerjasama, serta melindungi agama dari penyalahgunaan. Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua umat beragama.

Kata kunci : keberagaman, pluralitas, agama

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negeri zamrud khatulistiwa, dianugerahi kekayaan budaya dan agama yang tiada duanya. Keragaman ini menjadi cerminan indah pluralisme, di mana berbagai keyakinan hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Namun, di balik keindahannya, pluralisme agama juga menghadirkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu tantangan utama adalah merawat kebersamaan di tengah perbedaan keyakinan. Di era globalisasi ini, isu-isu sensitif terkait agama kerap kali dihembuskan, memicu perpecahan dan konflik antarumat beragama. Hal ini tentu saja menghambat kemajuan bangsa dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi kehidupan bersama. Di sinilah letak urgensi jurnal ini, untuk mengupas berbagai upaya dalam merawat kebersamaan di tengah pluralisme agama tanpa mengorbankan keyakinan yang dianut setiap individu. Jurnal ini akan mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mulai dari

perspektif agama, sosial, budaya, hingga politik, dalam mencari solusi yang tepat untuk menjaga harmoni di tengah keragaman.

Jurnal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga tentang pluralisme agama di Indonesia dan membantu mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan budaya adalah “sederajat”, nyatanya budaya dapat dijadikan sebagai cara untuk menterjemahkan aturan-aturan agama, sehingga keduanya dapat diibaratkan sebagai dua mata uang yang menjadi satu, bekerja sama membentuk sikap individu – individu dalam masyarakat.

Pendidikan pluralistik berarti pendidikan dalam kebebasan, bebas dari prasangka apapun, bebas bereksplorasi dan bebas . untuk belajar dari budaya dan perspektif dalam kota lainnya. masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan pluralisme agama adalah pendidikan yang mengutamakan perubahan tingkah laku dan sikap. dan kualitas karakter manusia dengan model pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga harus menyentuh hati sehingga menginspirasi siswa untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya. mereka Selain untuk memperkuat keyakinan keagamaan siswa, pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama baik Muslim maupun non-muslim.

1. Dialog dan kerjasama antar umat beragama. Model yang dikembangkan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah pendekatan persuasif dan pendekatan hukum menurut HS..
2. Membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik AM berpendapat bahwa model yang dikembangkan untuk kerukunan antar umat beragama adalah membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik..
3. Perluasan pemulihan hubungan antar umat beragama (regional rapprochement). MT menyatakan bahwa model yang dikembangkan dalam rangka peningkatan kerukunan antar umat beragama adalah pemulihan hubungan regional (regional rapprochement).

4. Pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu model yang penting untuk dikembangkan guna meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini, AT memberikan layanan kesehatan yang melibatkan beberapa dokter dari berbagai latar belakang agama.
5. Pertunjukan seni. Pertunjukan seni merupakan salah satu kawasan budaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama di desa. Pertunjukan yang diselenggarakan, misalnya pada pesta Natal dengan satu desa, semua komunitas berbeda agama dilibatkan..
6. Percaya pada agama dan menghargai agama orang lain. LMT menyatakan dalam konteks pluralisme agama bahwa jika ada pemahaman yang membenarkan semua agama, sebenarnya itu adalah bentuk kebohongan dan kemunafikan.
7. Doa berjamaah. Sholat berjamaah merupakan salah satu bidang kebudayaan yang dapat menunjang kerukunan umat beragama. Hal ini misalnya terlihat pada pesta tahun baru. Dalam penataan ini, komunitas lima agama memanjatkan doa bersama, meski dengan cara dan ekspresi yang berbeda sesuai keyakinannya. Meski berbeda keyakinan dan cara AT, namun dasar negara Indonesia hanya satu obyek yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan landasan dasar negara dalam merangkul kehidupan umat beragama yang tercermin pada sila pertama.

Tantangan terhadap Penghayatan Agama Dewasa Ini dan Alternatifnya di masa Depan: Musuh Agama Bukan Sesama Agama tetapi Syaitan-Syaitan,” Penuntun Mengelola kebersamaan di tengah pluralitas agama merupakan tantangan yang kompleks dan mendalam dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Keberagaman agama yang ada dalam sebuah komunitas tidak hanya memperkaya budaya dan nilai, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan. Hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan menuntut pemahaman, toleransi, dan penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah menghindari konflik yang bisa timbul dari prasangka dan stereotip yang sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman antaragama. Misalnya, perbedaan dalam praktik ibadah, perayaan hari besar, dan nilai-nilai moral bisa menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif di mana semua pihak dapat berbicara dan

didengar dengan hormat. Dialog ini memungkinkan adanya saling pengertian dan penghormatan, yang merupakan fondasi penting bagi kerukunan.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam merawat kebersamaan di tengah pluralitas agama. Pertama, secara praktis umat beragama belum sepenuhnya paham tentang pluralisme agama, dengan demikian sikap eksklusivisme beragama justru muncul kepermukaan, ajaran yang benar adalah ajaran agama yang dipeluknya, di tuduh sesat agama-agama yang lainnya, sehingga pemeluknya wajib ditobatkan dan dikikis, karena dalam pandangan tuhan terkutuk baik agama maupun pemeluknya. Berawal dan mulai dari sinilah akar konflik tersebut. Pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif menyebabkan keberlanjutan konflik dan realitas juga bagian dari keberlanjutan konflik. Kerukunan hidup beragama dalam pluralisme agama memang belum sepenuhnya terjamin. Kedua, cendrung memonopoli klaim kebenaran (truth claim) dan klaim keselamatan saat berada ditengah-tengah pluralisme agama, ini hanya pemeluk agama tertentu (yang bersikap eksklusif). Secara sosiologi perang antar agama akan terjadi akibat munculnya berbagai konflik sosial politik (Sumbullah et al., 2013).

Kedua, Lapisan sosial stratifikasi sosial perbedaan tingkat status sosial dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi para pemimpin maupun antar pemeluk agama yang dapat memunculkan kecemburuan sosial, stratifikasi ini merupakan faktor yang bersifat kompleks dan struktural dan cukup kuat mempengaruhi faktor-faktor yang lainnya.

Ketiga, Kepentingan ekonomi dan politik tidak hanya kelompok masyarakat memiliki kepentingan-kepentingan nyata tetapi termasuk para pemimpin dan para pemeluk agama, ekonomi sebagai sumber kehidupan yang diperebutkan setiap agama. dan politik sangat penting di kehidupan sosial dalam memperebutkan aset kekuasaan politik, antara lain, menjadi anggota gubernur, DPR, Bupati, dan lainnya. Stratifikasi sosial mempengaruhi kepentingan ini dari para pemimpinnya maupun dari masing-masing kelompok umat.

Keempat, Penafsiran agama, pemahaman agama, berbeda penafsiran, yang antara lain terhadap mazhab melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan. Dan paham agama secara berlebihan, baik inter maupun antar pemeluk agama yang berbeda, baik para pemimpinnya maupun kepada level umat yang awam.

Kelima, Mobilisasi dalam kegiatan dakwah atau pengikut paham, setiap kelompok agama melakukan gerakan dakwah yang dilakukan dilingkungan agama yang sama maupun

terhadap orang yang berbeda agama, dan juga bergerak dalam mobilitas sosial kelompok para elit pemimpin.

Keenam, Agama berkeyakinan terhadap sesuatu yang dianggap mutlak dan mendasar menyangkut kepastian utama keberagaman bagi setiap pemeluk agama, keberagamaannya bersifat fundamental dan sakral. Sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Di tinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dapat di pengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Azwar menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap.

Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama. Menurut “Sarwono, sikap (attitude) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sarwono menyatakan bahwa dalam sikap terdapat tiga domain ABC, yaitu Affect, Behaviour, dan Cognition. Affect adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), Behaviour adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan Cognition adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)

Selain menerapkan sikap toleransi ada beberapa strategi yang perlu diterapkan untuk membangun masyarakat yang pluralistik dikalangan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Memberdayakan institusi keagamaan, artinya lembaga-lembaga keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan Ukhuwah

(persatuan dan kesatuan) yang hakiki tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

2. Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.
3. Melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para penganut agama.
4. Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah sesuatu agama.
5. Mendorong peningkatan pengamalan dan penunaian ajaran agama.
6. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.
7. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan konstitusi dalam tertib hukum bersama.
8. Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara pimpinan majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
9. Mengembangkan wawasan multi kultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi.
10. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (pimpinan agama dan pemimpin masyarakat lokal) untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
11. Fungsionalisasi pranata lokal. seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama.
12. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.
13. Bersama-sama para pimpinan majelis-majelis agama, melakukan kunjungan bersama-sama ke berbagai daerah dalam rangka berdialog dengan umat di lapisan bawah dan memberikan pengertian tentang pentingnya membina dan mengembangkan kerukunan umat beragama.
14. Melakukan mediasi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang dilanda konflik dalam rangka untuk mencari solusi bagi tercapainya rekonsiliasi sehingga konflik bisa dihentikan dan tidak berulang di masa depan.

15. Memberi sumbangan dana (sesuai dengan kemampuan) kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terpaksa mengungsi dari daerah asal mereka karena dilanda konflik sosial dan etnis yang dirasakan pula bernuansakan keagamaan.
16. Membangun kembali sarana-sarana ibadah (Gereja dan Mesjid) yang rusak di daerah-daerah yang masyarakatnya terlibat konflik, sehingga mereka dapat memfungsikan kembali rumah-rumah ibadah tersebut

KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi berjudul "Merawat Kebersamaan Di Tengah Pluralitas Agama Tanpa Meninggalkan Agama Yang Dianut" adalah bahwa di tengah keberagaman agama, penting bagi setiap individu untuk menjaga persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan saling menghormati dan memahami keyakinan serta praktik agama lain tanpa harus melepaskan atau mengurangi komitmen terhadap agama yang dianut masing-masing. Pendidikan dan dialog antaragama memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran akan nilai-nilai universal seperti toleransi, kedamaian, dan kemanusiaan, sehingga kebersamaan dapat terpelihara meskipun ada perbedaan keyakinan

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander Kobylarek, "Education And Culture Society", International Scientific Journal, No. 2 (2014): 44.
- Bikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism" Cultural Niversity And Political Theory [Http/Www.Educationworld.Com](http://www.educationworld.com). Diakses Tanggal 21 Februari 2017.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, 1(1), 29-38. *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 279-290
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.]
- Pluralitas Agama: Tantangan “Baru” Bagi Pendidikan Keagamaan Di Indonesiawahyu Pramudya